

SUMBER-SUMBER ILMU PENGETAHUAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Erwin Indrioko¹

Email: indriokoerwin@gmail.com

Abstract

Success in education when graduating from superior and competent human resources in various fields. However, to achieve success in education must struggle in the science of management education. Islamic education management science is knowledge about the governance of Islamic educational institutions that are obtained through scientific processes and arranged systematically as a truth that is recognized by many people. As subjects in the practice of Islamic education management, each individual must understand the sources of his knowledge. In the level of management of Islamic education, there are various sources to gain knowledge, namely empiricism, rationalism, intuition, revelation. According to the empiricism, humans gain knowledge through their life experiences. Medium rationalism is a flow that considers that reason is the most important medium for gaining knowledge. Intuition is a flow that considers the ability to understand the science of management education without going through rational reasoning but through whispers of hearts and gestures. Revelation is called the pure source of all knowledge that comes from God, revelation contributes to the building of knowledge that is not affordable by rational and empirical forces. The scientific method is a procedure in gaining knowledge. Broadly speaking the steps of the scientific method are the formulation of the problem, the preparation of the framework of thinking in the submission of hypotheses, the formulation of hypotheses, testing hypotheses, and drawing conclusions.

Key Words: Knowledge, Education, Management

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang ditugaskan dimuka bumi sebagai khalifah dalam menjalani pengabdian sebagai hamba yang bertakwa. Sebagaimana telah diketahui bahwasannya manusia telah diberi pengetahuan tentang segala sesuatu tentang alam ini, dimana makhluk lain tidak diberi kemampuan untuk menyebutkan apalagi sampai kepada yang lebih tinggi seperti ikut andil dalam mengatur dan mengelola dunia ini. Hal ini karena Allah SWT menjadikannya manusia sebagai makhluk paling sempurna yang dilengkapi dengan akal pikiran

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri

dan hati. Akal pikiran digunakan sebagai perangkat dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam tujuan manusia mengatur kehidupannya dan mengelola lingkungannya. Sedangkan hati untuk merasakan apakah tindakan manusia terdapat hal-hal yang dianggap tidak etis atau melanggar kaidah kehidupan sebagai makhluk di alam ini.

Sebagai khalifah di bumi, manusia dilengkapi dengan sifat kodrati yaitu selalu mempunyai rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu tersebut tidak terbatas apa yang ada pada dirinya sendiri tetapi juga lingkungan kehidupannya, termasuk rasa ingin tahu dalam mewujudkan pendidikan yang ideal bagi peradaban manusia. Dari rasa ingin tahu tentang pendidikan inilah manusia memiliki pengetahuan dari hal-hal yang dilihat, dirasakan, dan dilakukan terkait tatakelola pendidikan. Selanjutnya, manusia dengan anugerah potensi dari Allah SWT mampu mengembangkan rasa ingin tahu tersebut menjadi ilmu pengetahuan tentang tata kelola pendidikan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dan kebutuhan pendidikan, yang biasa disebut ilmu manajemen pendidikan.

Seiring semakin tumbuh kembangnya pendidikan Islam yang ditandai semakin pesatnya institusi pendidikan Islam seperti; pondok pesantren, perguruan tinggi Islam, ma'had aly, madrasah (MA, MTs, MI, madin), raudhatul athfal, sekolah Islam (SMKI, SMAI, SMPI, SDI, TK Islam, PAUD Islam), TPQ, majelis ta'lim, dll. Maka para sarjana Islam mulai melirik untuk memperdalam ilmu manajemen pendidikan yang lebih dikenal sebagai ilmu manajemen pendidikan Islam. Disebut ilmu manajemen pendidikan Islam karena obyek kajiannya berfokus pada lembaga pendidikan berbasis Islam, yaitu lembaga yang pembelajarannya berdasarkan Al Qur'an dan Hadist.

KAJIAN TEORITIK

Pengertian Ilmu Pengetahuan

Secara etimologi, ilmu pengetahuan terdiri dari dua kata, yakni ilmu dan pengetahuan. Kata ilmu berasal dari bahasa Arab '*ilm*' (*'alima-ya'lamu-'ilm*), yang berarti pengetahuan (*al-ma'rifah*),² Dari asal kata '*ilm*' ini selanjutnya diadopsi dalam bahasa Indonesia menjadi '*ilmu*'. Dalam pandangan Islam, ilmu adalah pengetahuan mendalam hasil usaha ijtihad dari para ilmuwan muslim (ulama) atas masalah-masalah duniawi dan

² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984). Hal 1037.

ukhrawi dengan bersumber kepada wahyu Allah.³ Sedangkan dalam bahasa Inggris ilmu berarti *science*, yang berasal dari bahasa latin *scientia*, yang mempunyai arti mengetahui (*to know*), yang juga berarti belajar (*to learn*).⁴ Sedangkan pengetahuan dalam bahasa Inggris disebut *knowledge*, dalam *oxford advanced learner's dictionary; knowledge is the facts, information, understanding and skills that a person has acquired through experience or education*.⁵ Sedangkan Suhartono dalam I Rusuli menjelaskan bahwa pengetahuan adalah kenyataan atau kondisi mengetahui sesuatu yang diperoleh secara umum melalui pengalaman atau asosiasi.⁶

Dari definisi diatas, maka ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang didapatkan melalui metode ilmiah yang sistematis (*ijtihad*). Sedangkan pengetahuan diperoleh manusia dari kebiasaan atau pengalaman. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu pengetahuan adalah suatu fakta yang bersifat empiris dan rasional yang dibangun oleh seseorang melalui percobaan dan pengalaman yang teruji kebenarannya dan diakui oleh banyak orang. Ilmu pengetahuan terus dikaji untuk menghasilkan rumusan konsep yang jelas, rinci, dan memiliki kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Ilmu pengetahuan tidak sekedar hanya ingin mempermudah hidup manusia sebagai pedoman praktis tentang sesuatu, melainkan berusaha menemukan keterkaitan hubungan logis antara hal satu dengan lainnya, dengan berharap memberikan hasil terbaik dan terintegrasi. Sehingga ilmu pengetahuan yang diharapkan adalah sebuah sistem pengetahuan utuh yang telah teruji kebenarannya (*interconnected*).

Menurut The Liang Gie dalam Firdaus ilmu pengetahuan mempunyai 5 ciri pokok yaitu:⁷

1. Empiris : ilmu pengetahuan diperoleh berdasarkan pengamatan, percobaan, dan atau penelitian.
2. Sistematis : ilmu pengetahuan tersusun dari berbagai keterangan dan data penting yang saling berkaitan sebagai kumpulan

³ Mohammad Kosim, *ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM (Perspektif Filosofis-Historis)*, Jurnal Tadris. Volume 3. Nomor 2. 2008. Hal 122.

⁴ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, cetakan ke 5, (Yogyakarta: Penerbit Liberty, 2000). Hal 87.

⁵ Oxford Advanced Learner's Dictionary, (Oxford University press. twelfth edition, 2011). Hal 656.

⁶ Izzatur Rusuli dan Zakiul Fuady M. Daud, *Ilmu Pengetahuan dari John Locke ke Al-Attas*, Jurnal Pencerahan. Volume 9, Nomor 1, (Maret) 2015. Hal 12-22.

⁷ Firdaus Ahmad, *Filsafat Ilmu: Posbakum antara teori dan praktek*. (IAIN Pontianak Press, 2014). Hal 110.

pengetahuan yang mempunyai hubungan ketergantungan dan teratur.

3. Obyektif : menjelaskan apa adanya sesuai dengan fenomena yang terjadi dan bebas dari prasangka perseorangan atau kecondongan individual.
4. Analitis : berusaha memperinci bagian-bagiannya secara detail agar mudah dipahami sifat, hubungan, dan peranan dari bagian-bagian tersebut.
5. Verifikatif : bermakna dapat diperiksa kebenarannya, diselidiki kembali atau diuji ulang oleh setiap individu lainnya dari komunitas ilmunan sehingga dapat diterima secara umum.

Adapun suatu pengetahuan dapat dikatakan sebagai ilmu apabila dapat memenuhi persyaratan-persyaratan, sebagai berikut ;⁸

1. Adanya obyek yang diteliti, baik yang terkait dengan kosmologi (alam) atau tentang manusia.
2. Mensyaratkan adanya metode tertentu, yang di dalamnya berisi pendekatan dan teknik tertentu.
3. Pokok permasalahan (*subject matter* atau *focus of interest*), ilmu mensyaratkan adanya pokok permasalahan yang akan dikaji.

Sedangkan yang menjadi obyek ilmu pengetahuan dapat dibagi dua yaitu obyek material dan obyek formal. Obyek material adalah sasaran yang berupa materi yang dihadirkan dalam suatu penyelidikan, pemikiran atau penelitian ilmu. Artinya, obyek material dimaknai sebagai bahan yang diselidiki, dipandang atau dijadikan fokus oleh suatu disiplin ilmu untuk dijadikan kajian penelitian atau pembentukan pengetahuan. Obyek material mencakup kajian baik yang konkret maupun yang abstrak, yang materil maupun yang non-materil. Sedangkan obyek formal adalah sudut pandang dari sisi mana suatu obyek diselidiki. Obyek formal menunjukkan pentingnya arti, posisi, dan fungsi-fungsi obyek dalam ilmu pengetahuan.⁹ Sebagai contoh pembahasan tentang obyek material “lembaga pendidikan Islam”, dalam lembaga pendidikan terdapat beberapa aspek, seperti: kurikulum, sarana prasarana, pembiayaan, tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik, dll. Beberapa aspek inilah yang menjadi obyek formal ilmu pengetahuan terkait pembahasan tentang “lembaga pendidikan Islam.” Sehingga munculah pembahasan ilmu terkait manajemen kurikulum pendidikan

⁸ Ibid, hal 111.

⁹ Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu : Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*. (Bandung : Pustaka setia, 2016). Hal 19-20.

Islam, manajemen sarana dan prasarana pendidikan Islam, manajemen pembiayaan pendidikan Islam, manajemen personalia pendidikan Islam, manajemen peserta didik pendidikan Islam, dll.

Dari uraian diatas dapat ditarik benang merah bahwa ilmu pengetahuan manajemen pendidikan Islam merupakan pengetahuan tentang tatakelola terhadap lembaga pendidikan Islam yang didapat melalui proses ilmiah dan disusun secara sistematis sebagai sebuah kebenaran yang diakui oleh banyak orang. Tujuan ilmu manajemen pendidikan Islam adalah mempermudah para pimpinan organisasi untuk mengelola sebuah institusi pendidikan berbasis Islam supaya visi dan misi yang disepakati diawal mampu tercapai, dan juga tercapainya tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik.

Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Manajemen Pendidikan Islam

Tatkala individu lahir ke dunia, ia tidak mempunyai pemahaman sedikitpun terkait ilmu pengetahuan. Namun selang ia beranjak dewasa, manusia memiliki banyak pengetahuan. Pengetahuan-pengetahuan tersebut terkumpul menjadi ilmu yang dijadikan sarana mempermudah penyelesaian segala urusan kehidupannya. Tentu dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan pernah lepas dari fungsi manajemen dalam segala urusannya, baik itu terkait perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Fungsi manajemen tersebut menjadi konsep dasar yang mengiringi kehidupan manusia sebagai khalifah di bumi.

Keberhasilan individu menjadi khalifah di bumi tentu tidak lepas dari bagaimana cara ia mengatur dan mengelola segala hal yang ada disekitarnya, tentu tujuan akhir yang diinginkan adalah kesuksesan atau keberhasilan. Hal yang sama juga harus terjadi dalam bidang pendidikan. Keberhasilan dalam pendidikan tatkala meluluskan sumber daya manusia yang unggul dan kompeten dalam berbagai bidang. Namun demikian untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan harus bergumul dalam ilmu manajemen pendidikan. Sebagai subyek dalam praktik manajemen pendidikan Islam, tiap individu harus memahami sumber-sumber ilmunya.

Dalam tataran manajemen pendidikan ada berbagai sumber untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

1. Empirisme

Menurut aliran empirisme manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman hidupnya. Tentu pengalaman yang dimaksud didapat dari peran inderawi manusia. John Locke (1632-1704) yang dianggap sebagai bapak aliran empirisme mengemukakan teori tabula rasa yang menyatakan bahwa pada mulanya manusia kosong tanpa pengetahuan.¹⁰ Seperti selembar kertas putih yang masih bersih belum ada tulisannya. Lantas pengalaman inderawinya mengisi catatan hariannya hingga menjadi pengetahuan. Mulanya tangkapan indera yang masuk sederhana selanjutnya tersusun menjadi pengetahuan yang kompleks dalam diri manusia. Jadi pengalaman indera menjadi sumber pengetahuan yang benar.

Selain John Locke, ada juga David Hume (1711-1776) yang mengatakan bahwa manusia sejak dilahirkan belum membawa pengetahuan sama sekali. Manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman indera yang memberikan dua hal, kesan (*impression*) dan ide (*idea*). Kesan adalah apa yang diperoleh secara langsung yang diterima dari pengalaman. Kesan bersifat hidup dan langsung seperti saat manusia mendengar, melihat, merasa, menginginkan, membenci, dan menyayangi. Sedangkan ide adalah gambaran tentang persepsi yang dihasilkan dengan merenungkan kembali atau terefleksikan yang diterima dari pengalaman individu.¹¹

Jadi konsep keilmuan manajemen pendidikan Islam diperoleh dari pengalaman para pelaku langsung di lapangan yang setiap harinya berkecimpung dengan praktik manajemen di lembaga pendidikan Islam. Pengalaman merupakan abstraksi yang dibentuk dari gabungan apa yang dialami dan apa yang ditangkap oleh inderawi. Dari hasil pengalaman yang didapat selama bekerja bertahun-tahun, pengalaman tersebut menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang melekat terhadap para praktisi pendidikan (kepala sekolah, guru, karyawan di lembaga pendidikan Islam) untuk dijadikan pedoman dan acuan dalam mengatur, mengelola, menata sebuah lembaga pendidikan Islam. Sebuah pengalaman dalam bekerja apabila pelaksanaannya telah menunjukkan keberhasilan maka hal tersebut akan menjadi pedoman atau rangkaian konsep kegiatan yang akan datang, sedangkan pengalaman yang tidak berhasil/gagal dalam tujuan akan menjadi bahan pembelajaran dan sebagai cambuk untuk selalu lebih berhati-hati

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Tales Sampai Capra*, (Bandung: Rosdakarya, 2016). Hal 24.

¹¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014). Hal 100.

dalam penentuan perencanaannya, pengorganisasiannya, pelaksanaannya, dan evaluasinya.

2. Rasionalisme (akal)

Rasionalisme adalah aliran yang menganggap bahwa akal adalah media terpenting untuk memperoleh pengetahuan. Menurut aliran ini, pengetahuan diperoleh melalui cara berpikir (akal) dan tidak menganggap pengalaman indera (empiris) sebagai sumber pengetahuan.¹² Rene Descartes (1596-1650), dianggap sebagai bapak rasionalisme. Kelemahan-kelemahan yang terjadi pada pengalaman empiris dapat dikoreksi seandainya akal pikiran digunakan. Paham rasionalisme tidak memungkiri penggunaan indera dalam memperoleh pengetahuan, tetapi indera hanyalah sebagai stimulus agar akal mau berfikir dan menemukan kebenaran/pengetahuan.

Akal menerima bermacam data yang dikirim oleh indera selanjutnya mengatur, mengolah dan menyusunnya hingga menjadi pengetahuan yang benar. Akal dalam proses berpikir inilah menggunakan kaidah-kaidah rasional atau kaidah-kaidah logika. Paham ini mengklaim bahwa sebagian dan bagian penting pengetahuan datang dari penemuan akal. Seperti pemahaman manusia terkait logika dan matematika. Temuan-temuan dalam logika dan matematika begitu pasti dan tidak mungkin salah (kebenaran yang universal). Selain menghasilkan pengetahuan dari bahan-bahan yang dikirim indera, akal juga mampu menghasilkan pengetahuan yang bersifat abstrak. Seperti pengetahuan tentang prinsip/aturan yang rajin belajar dan berprestasi di madrasah akan berhasil dalam kehidupannya. Hukum ini ada dan logis tetapi tidak empiris.

Hal ini seperti yang dilakukan oleh para praktisi dan para ahli pendidikan (dosen, peneliti) untuk berpikir secara sistematis disertai data/fakta yang didapat dari obyek untuk menyelesaikan permasalahan di lembaga pendidikan Islam atau menghasilkan konsep tentang format yang ideal dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Konsep tentang format tatakelola yang ideal lembaga pendidikan Islam menjadi sebuah landasan teori dalam pengelolaan lembaga yang bisa dijadikan rujukan penelitian. Yang teori-teori tersebut bisa dibantah maupun dikuatkan oleh para praktisi dan ahli.

Dengan berjalannya waktu antara empirisme dan rasionalisme berusaha disempurnakan, sehingga melahirkan teori positivisme yang

¹² Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu....*, Hal 247.

dipelopori oleh August Comte dan Immanuel Kant. Mereka telah melahirkan metode ilmiah yang menjadi dasar kegiatan ilmiah (penelitian ilmiah) dan telah menyumbangkan jasanya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut paham ini indera sangat penting untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi indera harus dipertajam dengan eksperimen yang menggunakan ukuran pasti. Misalnya kehadiran guru dan karyawan madrasah diukur dengan alat *finger print*, panas tubuh siswa diukur dengan derajat panas, berat siswa diukur dengan timbangan dan jauh dengan meteran.

3. Intuisiisme (intuisi)

Hendry Bergson (1859-1941) adalah tokoh aliran intuisiisme. Menurutny bukan hanya indera yang terbatas, akal juga mempunyai keterbatasan. Obyek-obyek yang ditangkap oleh indera manusia adalah obyek yang selalu berubah, jadi pengetahuan tentang suatu obyek tidak pernah tetap. Akal juga terbatas, akal hanya dapat memahami suatu obyek bila ia mengonsentrasikan dirinya pada obyek tersebut.¹³ Jadi manusia tidak mampu mengetahui secara keseluruhan, tidak pula memahami sifat-sifat yang tetap pada obyek. Jadi akal hanya mampu memahami obyek cuma dalam bentuk bagian-bagian saja.

Dengan berdasar keterbatasan indera dan akal dalam memahami obyeknya, Bergson mengembangkan suatu kemampuan tingkat tinggi manusia yang disebut intuisi. Kemampuan inilah yang dapat memahami kebenaran suatu obyek secara utuh, tetap dan menyeluruh (*unique*). Untuk memperoleh intuisi yang tinggi, manusia harus berusaha memanfaatkan pemikiran dan perenungan yang konsisten terhadap kebenaran suatu obyek.¹⁴

Para ahli dan pakar pendidikan tentu merasa resah ketika melihat pelaksanaan pendidikan yang jauh dari harapan, tentu pandangan mereka menilai keberhasilan pendidikan dilihat dari tujuan inti sebuah pendidikan, yaitu; tercapainya stabilitas politik, kesejahteraan ekonomi yang merata, keharmonisan sosial masyarakat, kenyamanan warga negara, kemajuan peradaban, kedamaian dalam hidup berbangsa bernegara. Maka dari itu para ahli dan pakar pendidikan (ilmuwan, ulama, budayawan, dan tokoh agama) melakukan perenungan disertai getaran hati secara utuh dan mendalam tentang solusi dari segala permasalahan yang dihadapi

¹³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum.....*, Hal 26-27.

¹⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat*, Hal 26.

lembaga pendidikan; dan hasil pemikiran tidak hanya membawa kemaslahatan bagi dunia pendidikan saja tetapi bagi keseluruhan aspek kehidupan, salah satunya memberi tawaran konsep tentang pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Tentu banyak yang menganggap bahwa mempercayakan intuisi semata bagi orang yang baru belajar manajemen pendidikan Islam akan membahayakan, apalagi untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pembuatan keputusan-keputusan dan kebijakan penting di lembaga pendidikan Islam. Jadi cara mendapatkan ilmu pengetahuan dengan intuisi yang baik adalah dengan teknik perenungan yang melibatkan emosi, observasi, kemampuan dasar, dan nalar kritis. Yang paling penting adalah pondasi pengetahuan dasar tentang manajemen pendidikan Islam yang kuat. Semakin kuat dasarnya, semakin mungkin seseorang menghasilkan berbagai macam konsep, model, dan cara untuk menginterpretasi ilmu manajemen pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam.

4. Wahyu

Wahyu disebut sebagai sumber murni seluruh pengetahuan yang berasal dari Tuhan. Wahyu memberi sumbangan terhadap bangunan pengetahuan yang tidak terjangkau oleh kekuatan rasional dan empiris. Ketika seseorang menemui jalan buntu dalam melakukan perenungan secara radikal maupun mendalam, wahyu mampu dijadikan sebagai rujukan inspiratif dalam upaya pencarian pengetahuan. Amsal Bakhtiar mengatakan bahwa wahyu adalah pengetahuan yang disampaikan oleh Allah kepada manusia lewat perantara para nabi. Allah SWT mensucikan jiwa para nabi dan diterangkan-Nya pula jiwa mereka untuk mendapatkan kebenaran dengan jalan wahyu.¹⁵ Melalui wahyu, Allah SWT memberikan petunjuk kepada umat manusia terhadap pentingnya ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat bahwa surat yang pertama turun menyeru kepada manusia untuk “membaca”, dalam artian untuk selalu terus mempelajari ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan.

Wahyu adalah kebenaran mutlak dari Tuhan, manusia harus menafsirkan dan menggali konsep yang tersurat maupun tersirat sebagai sumber dari ilmu pengetahuan manajemen Pendidikan Islam. Kebenaran bersifat hak yang harus dipegang dan menjadi petunjuk dalam pelaksanaan pengelolaan lembaga Pendidikan Islam. Dalam

¹⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat*, Hal 110.

tinjauan manajemen, terdapat beberapa aspek yang tidak bisa lepas dengan empat komponen yang ada, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Komponen-komponen manajemen tersebut dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an.

a. Perencanaan (*planning*)

Dalam proses perencanaan terhadap program pendidikan yang akan dilaksanakan di lembaga pendidikan Islam maka prinsip perencanaan harus mencerminkan nilai-nilai keislaman yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan hadis. Dalam tinjauan perencanaan tersebut, Al-Qur'an surat Al Hajj ayat 77 mengajarkan bahwa: "*.....dan berbuatlah kebajikan supaya kamu mendapatkan keberuntungan*" (QS. Al Hajj, ayat 77).¹⁶ Kebajikan dalam arti segala target program lembaga pendidikan bisa terselesaikan dengan sempurna, oleh karena itu segala program kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam perlu direncanakan dengan matang.

Di samping itu, terdapat pula ayat lainnya yang menganjurkan kepada para manajer atau pemimpin untuk menentukan sikap adil dan bijaksana dalam proses perencanaan pendidikan. Salah satu ayat dalam Al-Qur'an mengatakan bahwa: "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang perbuatan yang keji, mungkar dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*" (QS. An Nahl, Ayat 90).¹⁷

Ayat-ayat lain yang berkesinambungan dengan perencanaan adalah dalam QS. Al Qiyamah, ayat : 36. Ayat ini menjelaskan bahwa: "*Apakah manusia mengira ia dibiarkan saja tanpa pertanggung jawaban?*" (QS. Al Qiyamah, ayat 36).¹⁸ Dan selanjutnya dalam surat Al Isra ayat 36 menjelaskan: "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban*" (QS. Al Isra, ayat 36).¹⁹

Setiap perbuatan pimpinan lembaga pendidikan Islam selalu diminta pertanggung jawaban baik di dunia maupun di akherat kelak, untuk itu perencanaan yang matang perlu dilakukan agar akhir dari perbuatan adalah tanggung jawab yang memuaskan. Ayat-ayat

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2005). Hal 474.

¹⁷ Ibid, hal 377.

¹⁸ Ibid, hal 854.

¹⁹ Ibid, hal 389.

tersebut merupakan suatu hal yang sangat prinsipil yang tidak boleh ditawarkan dalam proses perencanaan pendidikan, agar tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan sempurna.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Proses pengorganisasian di lembaga pendidikan Islam menekankan pentingnya kesatuan sistem dalam segala tindakan, dalam hal ini Al-Qur'an telah menyebutkan betapa pentingnya tindakan kesatuan yang kuat, utuh dan terorganisir didalam suatu lembaga. Selanjutnya Al-Qur'an memberikan petunjuk agar dalam suatu wadah, perkumpulan, persaudaraan, ikatan, organisasi, kelompok, janganlah menimbulkan pertentangan, perselisihan, percekocokan yang mengakibatkan hancurnya kesatuan system organisasi, serta runtuhnya mekanisme kepemimpinan yang telah dibina. Hal ini sesuai dengan firman-Nya: *"Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar, hilang kekuatanmu, dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar"* (QS. An Anfal, ayat 46).²⁰

Selanjutnya dalam surat Al Imran dijelaskan *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk"* (QS. Al Imran, Ayat 103).²¹ Ayat tersebut menjelaskan bahwa bekerja di sebuah organisasi harus tetap berpegang pada ajaran Islam, dalam artian bekerja adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Ayat tersebut juga memberi petunjuk untuk tetap bersatu dalam ikatan persaudaraan Islam. Karena dengan ikatan ukhuwah Islamiyah inilah yang membawa sebuah organisasi menjadi solid dan mampu menjemput nikmat Allah berupa penyelesaian segala target-target yang ditetapkan diawal.

Dalam surat As Saff dijelaskan *"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh"* (QS. Ash Shaff, ayat 4).²² Allah akan menyukai suatu lembaga pendidikan Islam yang

²⁰ Ibid, hal 247.

²¹ Ibid, hal 79.

²² Ibid, hal 805.

didalamnya terdapat orang-orang yang saling bekerjasama dan mempunyai rasa persaudaraan yang kokoh demi kepentingan syiar Islam.

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Actuating merupakan fungsi terpenting dalam proses manajerial karena pada tahap ini sebuah lembaga pendidikan Islam melaksanakan secara fisik kegiatan dari aktivitas yang telah direncanakannya. Tahap *actuating* merupakan implementasi program yang dijalankan oleh seluruh pihak dalam lembaga pendidikan Islam serta proses memotivasi agar semua pihak melaksanakan pekerjaannya dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab.

Al-Qur'an dalam hal ini telah memberikan pondasi dasar terhadap proses bimbingan dan pengarahan dalam tahap *actuating* ini. Deskripsi tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat Al Kahfi yang menjelaskan: "*Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik*" (QS. Al Kahfi, ayat 2).²³

Dalam surat At Taubah diterangkan bahwa: "*Dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan*" (QS. At Taubah, Ayat 105).²⁴ Surat ini menegaskan akan perintah untuk bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang bermartabat dan bermanfaat bagi umat Islam. Dalam surat Asy Syu'ara' dijelaskan "*Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam*" (QS. Asy Syu'ara', ayat 109).²⁵ Surat ini mengajarkan bahwa dalam *actuating*, anggota organisasi dalam bekerja harus yakin bahwa risiko sudah ditanggung oleh Allah SWT, sehingga keikhlasan dan niat ibadah selalu mengiringi kepribadiannya dalam bagian dari organisasi lembaga pendidikan Islam.

Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa *actuating* adalah mengelola lingkungan organisasi pendidikan yang produktif dan

²³ Ibid, hal 401.

²⁴ Ibid, hal 273.

²⁵ Ibid, hal 521.

melibatkan orang lain dengan tata cara yang Islami, agar proses manajemen bisa berjalan lancar dan tujuan lembaga dapat tercapai

d. Evaluasi (*controlling*)

Dalam bingkai ilmu manajemen, *controlling* merupakan jembatan terakhir dalam rantai fungsi manajemen. Evaluasi merupakan salah satu cara para manajer untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan organisasi lembaga pendidikan Islam bias tercapai atau tidak, dan kenapa tercapai atau tidak tercapai. Selain itu, *controlling* adalah konsep pengendalian, pemantauan efektivitas dari perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan serta pengambilan keputusan pada saat dibutuhkan. Adapun ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan evaluasi (*controlling*) terdapat dalam al-Qur'an surat Al Infitar ayat 10-12 sebagai berikut: "*Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (Q.S Al Infitar, ayat 10-12).²⁶ Didalam surat Qaff juga disebutkan "*(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*" (Q.S Qaaf, ayat 17 dan 18).²⁷ Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap anggota organisasi senantiasa bekerja sungguh-sungguh karena segala perbuatan dicatat oleh malaikat sebagai bukti dokumentasi amal di akhirat kelak. Bekerja tentu dipercaya bagian dari ibadah, dengan demikian anggota organisasi merasa senang, nyaman, dan damai ketika ia sedang berada di tempat kerja layaknya ia sedang beribadah.

Dalam surat Al Hasyr dijelaskan bahwa "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (Q.S Al Hasyr, ayat: 18).²⁸ Sebagai makhluk yang bertakwa senantiasa percaya bahwa pengawasan tidak hanya dilakukan oleh pimpinan lembaga saja tetapi segala perbuatan senantiasa direkam untuk dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan. Anggota organisasi yang bersungguh-sungguh dalam bekerja tentu ia akan merasa percaya diri bila bertemu dengan pimpinannya karena ia telah mampu mengerjakan

²⁶ Ibid, hal 876.

²⁷ Ibid, hal 748.

²⁸ Ibid, hal 799.

tugas sesuai harapan pimpinan. Hal serupa juga terjadi kelak jika anggota organisasi dihadapkan pada Tuhan-Nya untuk mempertanggung jawabkan segala perbuatannya, ia akan merasa senang dan percaya diri menunjukkan kinerjanya terkait capaian syiar Islam yang diraih di lembaga pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Bisa ditekankan bahwa untuk mendapatkan konsep tentang ilmu manajemen Pendidikan Islam bisa didapat dari pengalaman dari para praktisi Pendidikan yang telah berhasil membesarkan lembaga Pendidikan Islam (empiris), atau bisa dengan berfikir secara rasional tentang pengelolaan lembaga pendidikan yang ideal seperti yang dilakukan oleh para praktisi dan ahli Pendidikan (rasional), bisa juga dengan perenungan yang sangat mendalam terhadap obyek/lembaga secara utuh dan menyeluruh dari berbagai sisi tentang konsep mengelola Pendidikan Islam yang ideal yang biasa dilakukan ahli sekaligus pakar pendidikan (intuisi), dan bisa mengelola lembaga Pendidikan Islam berdasar menggali konsep dari penafsiran ayat-ayat dari Al Qur'an (wahyu). Yang paling utama dan ideal adalah mengelola lembaga Pendidikan Islam berdasar petunjuk Allah yang sudah tertuang jelas dalam Al Qur'an. Maka tidak heran apabila tanpa memahami ilmu manajemen, lembaga Pendidikan pondok pesantren bisa besar karena pada praktik pengelolaan lembaga langsung menerapkan nilai-nilai yang ada di Al Qur'an.

Penggunaan metode ilmiah merupakan salah satu sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan manajemen pendidikan Islam. Jujun mengatakan bahwa metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.²⁹ Metode ilmiah merupakan perpaduan antara empirisme dan rasionalisme dan juga eksperimen sehingga melahirkan positivisme (dipelopori Auguste Comte). Metode ilmiah merupakan alat operasional dari positivisme yang sering dikenal sebagai proses *logico-hypothetico-verifikatif*. Maksudnya adalah dengan membuktikan bahwa obyek yang dikaji itu memenuhi syarat logis, kemudian mengajukan hipotesis permasalahan yang dikaji, dan dilakukan pembuktian hipotesis dengan eksperimen untuk memverifikasi kebenaran hipotesis yang diajukan. Dalam praktisnya metode ilmiah lebih dikenal sebagai metode penelitian (*research*). Secara garis besar langkah-langkah

²⁹ Jujun S. Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Cetakan 26. (Jakarta, Pustaka Sinar harapan, 2017). Hal 119.

metode ilmiah disebutkan yang menurut Jujun S.Suriasumantri adalah sebagai berikut;

1. Perumusan masalah; menentukan dan memahami masalah yang akan dikaji kemudian menyusun pertanyaan mengenai obyek permasalahan yang jelas batas-batasnya serta dapat diidentifikasi faktor-faktor yang terkait di dalamnya.
2. Penyusunan kerangka berfikir dalam pengajuan hipotesis; merupakan argumentasi yang menjelaskan hubungan yang terdapat antara berbagai faktor yang saling mengait dan membentuk konstelasi permasalahan. Kerangka berpikir ini disusun berdasar premis-premis ilmiah dengan memperhatikan faktor-faktor empiris yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.
3. Perumusan hipotesis; merupakan jawaban sementara atau dugaan terhadap pertanyaan permasalahan yang telah diajukan.
4. Pengujian hipotesis; proses pengumpulan data-data yang relevan dengan hipotesis yang kemudian dianalisis untuk membuktikan apakah terdapat data yang mendukung hipotesis atau tidak.
5. Penarikan kesimpulan; merupakan penilaian apakah sebuah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Sekiranya dalam proses pengujian terdapat data yang cukup mendukung hipotesis maka hipotesis dapat diterima. Dan apabila dalam proses pengujian tidak terdapat data yang cukup mendukung hipotesis maka hipotesis akan ditolak. Hipotesis yang diterima kemudian dianggap menjadi bagian dari pengetahuan ilmiah sebab telah memenuhi persyaratan keilmuan yakni mempunyai kerangka penjelasan yang konsisten dengan pengetahuan ilmiah sebelumnya serta telah teruji kebenarannya.³⁰

Pada praktiknya, keseluruhan langkah harus ditempuh agar suatu penelitian dapat disebut ilmiah. Walaupun langkah-langkah tersebut tersusun secara berurutan, dimana langkah yang satu merupakan landasan langkah berikutnya, namun dalam praktiknya sering terjadi lompatan-lompatan. Secara umum manfaat metode ilmiah pada kasanah ilmu manajemen pendidikan Islam terdapat tiga macam tujuan:

1. Penemuan teori; data yang diperoleh dari hasil proses metode ilmiah adalah benar-benar baru yang sebelumnya belum pernah diteliti sehingga temuan-temuan penelitian mampu dijadikan

³⁰ Jujun S. Sumantri, *Filsafat Ilmu*....., Hal 128.

sebagai sebuah konsep dan teori baru dalam ranah ilmu manajemen pendidikan Islam.

2. Pembuktian teori; data-data yang diperoleh digunakan untuk membuktikan adanya kegamangan/keraguan teori dan konsep pada kasanah ilmu manajemen pendidikan Islam.
3. Pengembangan teori; berarti data yang didapat dari hasil proses metode ilmiah mampu memperdalam atau memperluas pengetahuan terkait ilmu manajemen pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Pimpinan lembaga pendidikan untuk mendapatkan bekal pengetahuan dalam mengelola organisasi melalui sumber-sumber pengetahuan (rasio, pengalaman, intuisi, dan wahyu). Terdapat aliran yang berkaitan dengan bagaimana pimpinan lembaga pendidikan memperoleh pengetahuan terkait tatakelola lembaga pendidikan, seperti rasionalisme, empirisme. Rasionalisme mengandalkan akal (daya pikir) dalam memperoleh pengetahuan yang benar sedangkan empirisme memperoleh pengetahuan berdasar pengalaman. Intuisi dianggap sebagai bagian dari sumber ilmu pengetahuan karena intuisi merupakan kemampuan individu untuk dapat memahami kebenaran suatu obyek secara utuh, tetap dan menyeluruh. Cara mendapat ilmu pengetahuan dengan intuisi adalah dengan teknik perenungan yang melibatkan emosi, observasi, nalar kritis, dan juga diperlukan pondasi pengetahuan dasar tentang manajemen pendidikan Islam yang kuat. Wahyu adalah kalam dari Allah SWT yang mutlak kebenarannya dan diturunkan kepada seluruh makhluk-Nya dengan perantara malaikat atau secara langsung. Kandungan wahyu bersifat absolute dan sebagai pedoman hakiki untuk seluruh Makhluk-Nya. Wahyu merupakan sumber ilmu pengetahuan manajemen pendidikan Islam yang sempurna. Maka tidak heran apabila lembaga pendidikan Islam dapat tumbuh dan berkembang karena pada praktik pengelolaannya langsung menerapkan nilai-nilai yang ada didalam Al Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hakim, Atang dan Ahmad Saebani, Beni. *Filsafat Ilmu : Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*. Bandung : Pustaka setia, 2016.

Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Ahmad, Firdaus. *Filsafat Ilmu: Posbakum antara teori dan praktek*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014.

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2005.

Gie, The Liang. *Pengantar Filsafat Ilmu cetakan ke 5*. Yogyakarta: Penerbit Libery, 2000.

Hadiwijoyo, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat I*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.

K. Bertens. *Ringkasan Sejarah filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Kosim, Mohammad. *ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM (Perspektif Filosofis-Historis)*, Jurnal Tadrîs. Volume 3. Nomor 2. 2008.

Oxford Advanced Learner's Dictionary, Oxford University press. twelfth edition, 2011.

Rusuli, Izzatur dan Fuady M. Daud, Zakiul. *Ilmu Pengetahuan Dari John Locke Ke Al-Attas*. Jurnal Pencerahan. Volume 9, Nomor 1, Maret 2015.

S.Sumantri, Jujun. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer, Cetakan 26*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2017.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Tales Sampai Capra*. Bandung: Rosdakarya, 2016.

_____. *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontology, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: Rosdakarya 2015.

Warson Munawwir, Ahmad. *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.